

Analisis Kebijakan Kurikulum pada Aspek Pendidikan Karakter di Indonesia

Etika Lailaturrahmah^{1*}, A. Hari Witono¹

¹Universitas Mataram

*etikalaila@gmail.com

Abstract

Curriculum policy analysis is a process aimed at evaluating and examining policies related to all activities that support the learning process. The curriculum is designed to achieve national education goals, which extend beyond improving students' academic performance to include the development of skills and character. The implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes character education, still faces various challenges, such as disparities in resources, limited teacher understanding, approaches that are not yet fully contextualized with students' lives, and the lack of involvement from the educational tri-center (schools, families, and communities). This study aims to examine curriculum policies in the development of character education. A literature review method with a descriptive approach was employed in this research. The findings indicate that character education is a crucial aspect of shaping students' personalities, focusing not only on cognitive development but also on values, emotions, and behaviors. The Merdeka Curriculum positions character education as a central pillar through a flexible, integrative, and holistic approach. Character is developed through teaching and learning activities, habituation, role modeling, extracurricular activities, and the Pancasila Student Profile Reinforcement Project (P5). The roles of educators and parents are vital as mentors, guides, and role models in the character-building process. Collaboration among schools, families, and communities is key to the successful implementation of character education in Indonesia.

Keywords: *policy analysis, merdeka curriculum, character education*

Abstrak

Analisis kebijakan kurikulum merupakan sebuah proses dalam rangka mengevaluasi dan menelaah kebijakan terkait semua kegiatan yang menunjang proses pembelajaran. Kurikulum didesain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan, namun pada aspek keterampilan dan karakter atau sikap peserta didik. Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengusung pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan sumber daya, rendahnya pemahaman guru, pendekatan yang belum sepenuhnya kontekstual dengan kehidupan peserta didik dan kurangnya keterlibatan tripusat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan kurikulum dalam mengembangkan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada nilai, emosi dan perilaku. Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama dengan pendekatan yang fleksibel, integratif, dan holistik. Karakter dikembangkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peran pendidik dan orang tua begitu penting sebagai pendidik, pembimbing serta teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kerjasama antara

pihak sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi kunci kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: analisis kebijakan, kurikulum merdeka, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Dunn (2013) mengartikan kebijakan sebagai sebuah proses dalam rangka menemukan dan memahami masalah kebijakan, menyusun solusi alternatif dan mengevaluasi dampaknya untuk memberikan saran atau rekomendasi berbasis data dan ilmiah. Dalam konteks kurikulum, analisis kebijakan dapat diartikan sebagai proses mengevaluasi dan menelaah kebijakan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan namun ketemampilan dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika dan tanggung jawab sosial. Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin mengemuka seiring dengan maraknya berbagai fenomena sosial seperti kekerasan di kalangan pelajar, menurunnya rasa toleransi, perilaku menyimpang, hingga meningkatnya kasus korupsi yang melibatkan generasi muda. Realitas ini mendorong pentingnya sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Kebijakan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan globalisasi. Pada tahun 2004 diterapkan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pada penguasaan kompetensi peserta didik dengan penilaian yang lebih berfokus pada hasil belajar. Selanjutnya tahun 2006 diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut Wahyuni (2015) pada KTSP guru diberikan lebih banyak kebebasan untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Lalu setelah itu, pada tahun 2013 kurikulum berbasis karakter diperkenalkan untuk melengkapi kurikulum sebelumnya dengan penekanan pada kompetensi peserta didik yang harus disertai dengan karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, kurikulum yang sedang diterapkan dari tahun 2021 hingga saat ini yaitu Kurikulum Merdeka yang menerapkan filosofi merdeka belajar dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat, serta membentuk karakter profil pelajar Pancasila.

Secara konsisiten pemerintah memposisikan pendidikan karakter pada setiap kurikulum sebagai inti dari tujuan nasional pendidikan. Namun berdasarkan uraian yang ditulis oleh

Jayadi (2024) mengungkapkan bahwa belakangan ini marak terjadi berbagai kasus kekerasan dan perundungan yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Selain itu, pada Februari tahun 2024, terdapat kasus seorang pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi pelaku pembunuhan terhadap satu keluarga. Merujuk dari riset Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sebanyak 84% murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Hal ini menjadi potret betapa nilai dan karakter baik belum mengakar pada peserta didik di negeri ini.

Implementasi kebijakan kurikulum yang mengusung pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan sumber daya, rendahnya pemahaman guru, pendekatan yang belum sepenuhnya kontekstual dengan kehidupan peserta didik dan kurangnya keterlibatan tripusat pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap bagaimana kebijakan kurikulum di Indonesia mengakomodasi aspek pendidikan karakter, serta meninjau sejauh mana tantangan dalam penerapannya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan kurikulum dalam mengembangkan pendidikan karakter, sekaligus memberikan catatan agar pendidikan karakter benar-benar terintegrasi secara efektif dalam praktik pendidikan di Indonesia..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan pendekatan deskriptif. Kajian pustaka (library research) dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menggunakan bahan-bahan literatur sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, namun menganalisis informasi yang sudah ada dalam bentuk dokumen, buku, jurnal, peraturan atau sumber-sumber resmi lainnya.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan fenomena, kebijakan, atau konsep. Dalam tulisan ini, akan diuraikan aspek-aspek dan implementasi program pada Kurikulum Merdeka terkait pendidikan karakter. Sehingga dapat dianalisis persoalan dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan sebuah tanggapan atau respon terhadap tantangan pendidikan yang dihadapi terutama akibat dampak pandemi COVID-19. Sebelum Kurikulum Merdeka, kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut pendapat Reza (2023) Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Sependapat dengan hal tersebut Amdani (2023) mengungkapkan bahwa inisiatif ini juga bertujuan untuk

memperbaiki hasil belajar siswa yang terpengaruh oleh pembelajaran jarak jauh selama pandemi, dengan memberikan pendekatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada siswa.

Penekanan utama pada Kurikulum Merdeka terletak pada penguatan karakter dan kompetensi dasar peserta didik. Selain itu, terletak pada pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pembelajaran. Menurut Wati (2023) hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Berdasarkan uraian yang diungkapkan Rahmadiyanti dan Hartoyo (2022) dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Sependapat dengan hal tersebut Riani (2023) mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan ruang bagi inovasi dalam pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, meskipun tantangan dalam implementasinya perlu diatasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Dasar Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dibentuk dengan beberapa pertimbangan, adapun dasar-dasar kebijakan Kurikulum Merdeka dalam rangka memberikan keleluasaan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuan dari hal tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik. Berikut beberapa aspek yang menjadi dasar kebijakan Kurikulum Merdeka.

Pertama, fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Basri (2023) berpendapat bahwa hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta tantangan yang dihadapi oleh siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Kedua, peningkatan kualitas pendidikan. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sempat terganggu akibat pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka, menurut pendapat, dirancang sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terpengaruh, dengan menekankan pengembangan kompetensi dasar serta karakter siswa. Hal ini meliputi penguatan karakter dan keterampilan sosial yang sangat penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Ketiga, penerapan profil pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa. Aspek spiritual, sosial, dan kemandirian menjadi bagian dari tujuan ini, dengan harapan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas dan

memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya memprioritaskan aspek akademis, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter.

Keempat, pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Keunikan Kurikulum Merdeka terletak pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Menurut Fahlevi (2022), pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui proyek-proyek yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga sejalan dengan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi.

Kelima, penguatan peran guru. Pada penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan guru memiliki peran yang lebih sentral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Rijal (2024), sangat penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang cukup kepada guru agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif. Peningkatan kapasitas guru menjadi faktor kunci untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini di lapangan.

Keenam, evaluasi dan penilaian yang beragam. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya evaluasi yang beragam, yang tidak hanya memfokuskan pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penilaian yang bersifat holistik diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemajuan siswa (Setiawan et al., 2025).

Secara umum, prinsip-prinsip kebijakan Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berkualitas, dengan penekanan pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Program-Program dalam Kurikulum Merdeka

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 merancang Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat kegiatan atau program unggulan yang dicanangkan, diantaranya sebagai berikut:

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan Tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan kontekstual. Karakter peserta didik ditumbuhkan dengan penanaman enam dimensi Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. Kegiatan P5 dapat dijadwalkan sekali dalam satu minggu atau setengah semester bahkan satu semester berdasarkan kesepakatan satuan pendidikan. Ada beberapa tema yang dapat dipilih

dalam satu tahun ajaran diantaranya Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika dan Bangunlah Jiwa dan Raganya. Setiap satuan pendidikan paling tidak harus memilih dua tema untuk dilakukan dalam satu tahun ajaran. Kegiatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti kegiatan sosial, lingkungan, praktik langsung yang berbasis proyek dan kolaborasi.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Hal ini didasarkan kepada prinsip setiap anak itu unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga cara memenuhi kebutuhannya juga bervariasi. Ada beberapa macam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya yaitu konten (materi yang disampaikan), proses (cara belajar peserta didik), serta produk (hasil akhir dari pembelajaran yang diharapkan dari peserta didik).

Asesmen Diagnostik dan Formatif

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Asesmen ini merupakan penilaian yang penting dalam memetakan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, selama proses kegiatan belajar mengajar dilakukan asesmen formatif yang bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang bermakna,

Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Salah satu inovasi yang dilakukan Kurikulum Merdeka adalah peluncuran aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Aplikasi ini merupakan wadah bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Melalui PMM pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengakses dan mengunduh perangkat ajar, asesmen pembelajaran, buku pembelajaran, video pembelajaran, pelatihan mandiri, berbagi karya dan komunitas belajar untuk berbagi praktik baik.

Analisis Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka

Pembentukan karakter positif pada peserta didik di sekolah diupayakan dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Chamisijatin, dkk (2022), yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan benar atau salah. Namun, merupakan upaya membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif agar peserta didik dapat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan pembiasaan (habit). Esensinya pendidikan karakter tidak hanya pada intelektual saja namun lebih kepada penguatan pada aspek emosi dan sikap.

Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia. Begitupun pada Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam setiap program-programnya. Kurikulum ini dirancang dalam rangka membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun berupaya membentuk karakter yang kuat dan positif pada diri peserta didik.

Marisa (2021) berpendapat bahwa rencana pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disusun dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengembangan karakter peserta didik. Salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bentuk penerapan Kurikulum Merdeka yang menunjang mutu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lebih fleksibel dengan memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidik dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan kompetensi dasar seperti kemampuan literasi dan numerasi. Aspek yang tidak kalah pentingnya yaitu pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam kurikulum ini tidak hanya disisipkan pada beberapa mata pelajaran namun terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui berbagai strategi, di antaranya:

Pertama, diintegrasikan dalam mata pelajaran, pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dengan teknik menyisipkan nilai-nilai positif dalam konten pembelajaran. Contohnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik diajarkan bagaimana sikap yang baik dalam menjaga lingkungan. Begitupun dengan mata pelajaran lainnya.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni dan organisasi. Nilai-nilai karakter juga ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya pada kegiatan pramuka anak-anak dibina menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, jujur dan sikap-sikap sesuai dasa darma pramuka.

Ketiga, pembiasaan dan keteladanan, dalam hal ini sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan sikap positif. Misalnya membiasakan budaya antre, tertib, budaya bersih, dan kegiatan rutin seperti upacara bendera. Pendidik dan tenaga kependidikan juga diharapkan menjadi contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku.

Keempat, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), melalui program ini hal yang ditekankan adalah peserta didik mampu menerapkan enam dimensi Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menjadi penilai pada proyek ini adalah proses bukan hasil, karena lebih mengutamakan pembentukan karakter pada peserta didik.

Disamping strategi-strategi di atas, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar namun juga pendidik, pembimbing serta motivator bagi peserta didik. Dan yang paling utama guru dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Terdapat beberapa komponen penting dalam pengembangan karakter peserta didik, diantaranya sebagai berikut: (1)

implementasi pengembangan karakter; (2) peranan guru dan orang tua; dan (3) tujuan pengembangan karakter.

Pertama, pendidikan karakter dalam upaya pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi dalam setiap kegiatan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai karakter bisa dimasukkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti pelajaran agama dan kewarganegaraan, disisipkan di setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, serta di luar sekolah melalui kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Implementasi pengembangan kurikulum akan optimal jika dapat menggunakan desain berbasis kelas, budaya sekolah serta komunitas. Artinya dalam lingkup kelas yang memiliki peran sentral adalah guru sebagai pendidik dan role model, siswa berperan sebagai peserta didik. Sedangkan desain berbasis budaya sekolah memungkinkan semua warga di lingkungan sekolah terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik. Terakhir, desain berbasis komunitas artinya melibatkan kolaborasi antar lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat (Baharudin et al., 2025).

Kedua, peran guru dan orangtua sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak. Tidak bisa hanya membebankan pada salah satu pihak, karena kerjasama antar guru dan orangtua akan memaksimalkan pendidikan karakter pada anak. Guru dan orangtua juga menjadi teladan paling dekat agar karakter anak dapat berkembang. Mereka harus memberikan teladan dengan mengikuti nilai-nilai dan norma kesopanan yang berlaku. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai tersebut. Sementara itu, orang tua harus menjadi contoh dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang baik.

Ketiga, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya mampu menggunakan namun bisa memanfaatkan dengan baik dan benar.

Menurut pendapat Celin (2022) dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, keterlibatan pendidik sebagai pembimbing, pelatih dan penilai begitu penting. Hal ini juga didukung oleh pendapat Nabila (2022) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah yang mengimplementasikan program belajar mandiri dapat memprioritaskan pendidikan karakter yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, dan meningkatkan keterampilan hidup dalam keseharian peserta didik. Kurikulum Merdeka dapat memaksimalkan interaksi, kompetensi dan kreativitas dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat mengasah keterampilan seperti kemampuan berpikir kreatif, berinovasi dan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cakap dalam intelektual, namun juga memiliki karakter yang kokoh dan baik. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua aspek pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang

berakhlak mulia, berpikir kritis, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Keberhasilan implementasi yang efektif memerlukan peran aktif dari semua pihak baik sekolah, orang tua dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menempatkan pembentukan karakter peserta didik sebagai fokus utamanya. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada nilai, emosi dan perilaku. Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama dengan pendekatan yang fleksibel, integratif dan holistik. Karakter dikembangkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kegiatan ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Guru dan orang tua memiliki posisi utama dalam pembentukan karakter dengan mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual namun juga memiliki keterampilan dan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesuksesan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi tripusat pendidikan antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdani, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4126–4131.
- Baharudin, A., Andini, K. ., & Mumpuni, A. . (2025). Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 1–8.
- Basri, W. (2023). Kendala Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16.
- Celin, T. (2022). Peningkatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321-338.
- Chamisijatin, L., dkk. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 216-231.
- Dunn, W. (2013). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249.
- Jayadi, A. (2024). Indonesia Darurat Pendidikan Karakter. Diakses 16 April 2025 <https://retizen.republika.co.id/posts/295910/indonesia-darurat-pendidikan-karakter>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0

- Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, FITK, UIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, 2541-6130.
- Nabila, A. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Prototipe Metode Hasil dan Pembahasan. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Reza, F. (2023). Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka for EFL Teachers. *Journal of English Education and Linguistics Studies*, 10(2), 439–469.
- Riani, N. (2023). Efektifitas Project Based Learning (PjBL) Sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 24–31.
- Setiawan, H., Rosyidah, A. N. K., Syahrul Jiwandono, I. ., Oktaviyanti, I., Khair, B. N., Saputra, H. H., & Aji, S. M. W. (2025). Evaluasi Kompetensi Ranah Afektif Siswa Sekolah Dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(2), 73–84.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya*, 10 (2), 231-242.
- Wati, D. S. S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1021–1030.